

## Strategi Sekolah dalam Melaksanakan Literasi Budaya dan Kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban

Nanda Artika Putri<sup>1</sup>, Listyaningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : [nanda.18105@mhs.unesa.ac.id](mailto:nanda.18105@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [listyaningsih@unesa.ac.id](mailto:listyaningsih@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Gerakan literasi di SMA Negeri 2 Tuban telah dilaksanakan pada tahun 2019, Dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban memunculkan tantangan baru bagi sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh sekolah dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan bagi siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru PPKn, Guru Seni Budaya, Guru Prakarya dan empat orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban diantaranya dengan melalui (1) pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan melalui kegiatan pembelajaran, (2) kampanye program menulis buku dengan muatan lokal bagi guru dan siswa, (3) meningkatkan minat siswa terhadap budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan karawitan, dan (4) kegiatan pembiasaan berbasis budaya sekolah.

**Kata Kunci** : Strategi, Sekolah, Literasi Budaya dan Kewargaan

### Abstract

The literacy movement at SMA Negeri 2 Tuban has been carried out in 2019, In carrying out cultural and civic literacy at SMA Negeri 2 Tuban raises new challenges for schools. This study aims to describe the strategies used by schools in implementing cultural literacy and citizenship for students. The research method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. Informants in this study were the vice principal for student affairs, PPKn teachers, cultural arts teachers, crafts teachers and four students. The results showed that the strategies in implementing cultural and civic literacy at SMA Negeri 2 Tuban were through (1) integrating cultural and civic literacy through learning activities, (2) campaigns for writing books with local content for teachers and students, (3) increasing students' interest in culture through dance and musical extracurricular activities, and (4) school culture-based habituation activities.

**Keywords**: *Strategy, School, Cultural Literacy and Citizenship*

### PENDAHULUAN

Abad ke-21 yang dikenal dengan era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan bermuara pada kaburnya batasan yang terbentuk antara satu negara dengan negara lainnya. Pada berbagai bidang kehidupan membawa dampak pada perubahan dari konvensional ke arah digital. Individu dengan individu lain pun berinteraksi dengan

sangat mudah melalui teknologi. Melalui interaksi, terjadi pertukaran satu dengan lainnya karena terdapat perbedaan latar belakang. Pertukaran yang paling mudah dan kuat arusnya adalah bidang budaya. Budaya asing dapat mudah masuk sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi.

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang mulai mengenalkan kebudayaan yang dimilikinya sebagai budaya global dikarenakan *Korean Pop* atau disingkat KPOP sedang menjadi tren di berbagai negara. Hal tersebut dengan cepat membawa pengaruh bagi remaja di seluruh dunia tidak terkecuali remaja dari kalangan pelajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rika Tri Wulandari (2018) menunjukkan presentase siswa yang menyukai budaya Korea (K-Pop) di salah satu SMA yakni sebanyak 29% menyukai musik korea, 28% menyukai gaya busana korea, 3% menggunakan bahasa korea pada saat berbincang dengan teman, 11% menonton film korea, 20% membicarakan mengenai budaya korea dan 15% membeli busana korea. Hal tersebut menunjukkan budaya korea membawa pengaruh yang cepat dan luas dalam kehidupan generasi muda.

Penyebaran budaya tersebut tidak terlepas dari peran media massa Indonesia dan kemudahan dalam penggunaan sosial media. Penelitian yang dilakukan oleh Twitter, mengungkapkan bahwa pada 1 Juli 2020 – 30 Juni 2021 terdapat sekitar 7,5 miliar kicauan mengenai K-Pop. Angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun lalu yang sebanyak 6.1 miliar kicauan. Dari 7,5 miliar kicauan tersebut, yang terbanyak adalah dari Indonesia (Data Tempo, 2021). Kemudian, dalam aplikasi Tiktok, Indonesia menjadi peringkat nomor 1 pembuat konten K-Pop di aplikasi tersebut (Katadata, 2021). Masuknya budaya Korea ke Indonesia merupakan contoh dari adanya *cultural invasion* yaitu dimana kebudayaan dari luar atau asing masuk untuk menggeser dan bahkan menghilangkan kebudayaan lokal.

*Cultural invasion* cenderung memiliki dampak negatif bagi keberagaman budaya yang ada. Proses *cultural invasion* lebih menargetkan pada generasi muda yang dimana terkadang mulai jenuh dengan kebudayaan lokal yang dimilikinya dengan diberikan kebudayaan asing yang memanjakan (Gema Budiarto, 2020). Dari hal tersebut, maka memungkinkan bahwa budaya dan kesenian Indonesia akan kehilangan jati dirinya. Supriatna (dalam Syarif dkk, 2017) mengemukakan bahwa perlahan namun pasti budaya global akan memaksa budaya lokal untuk tergeser dan menyerah. Dalam situasi tersebut kemudian akan mengakibatkan budaya lokal mengalami kekosongan identitas serta nilai moral sehingga budaya atau kearifan lokal akan cenderung ditinggalkan. Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan kehidupan sosial bangsa Indonesia perlu ditanamkan sebagai identitas dan pertahanan agar budaya bangsa agar tidak tergeser (dalam Nudiati, 2020).

Pendidikan sebagai pilar penting dalam peningkatan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa serta peningkatan keterampilan dan kompetensi di abad ke-21. *World Economic Forum* (2015) menjelaskan bahwa keterampilan yang perlu untuk dimiliki oleh individu agar dapat bersaing secara global diantaranya adalah literasi dasar, kompetensi dan karakter. Agar mampu bertahan dan cakap pada era abad ke-21, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan. Pemerintah Indonesia dalam rangka untuk mendukung pembangunan pendidikan dan kebudayaan guna meningkatkan daya saing melalui penguatan ekosistem pendidikan, pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Bersama dengan hal tersebut, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan daya baca peserta didik.

Literasi yang perlu diperkuat dalam era pesatnya perkembangan dan persebaran informasi adalah literasi budaya dan kewargaan untuk menghadapi kuatnya arus budaya global terhadap budaya nasional dan untuk pemerataan masyarakat dalam wawasan kebangsaan. Selain itu, agar dapat

bertahan dalam persaingan global, UNESCO menempatkan budaya sebagai pilar nomor empat selain sosial, lingkungan dan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan pentingnya budaya bagi suatu bangsa. Maka diperlukan kebijakan terkait literasi dimana dapat mendukung individu menjadi literat budaya.

Literasi budaya dan kewargaan semakin meningkat kebutuhannya seiring dengan tergesernya kebudayaan utamanya adalah kearifan lokal dan untuk membangun bangsa yang memiliki identitas kokoh dan luas dalam pengetahuan. Literasi budaya dan kewargaan oleh karenanya memiliki peran penting untuk diberikan baik pada tingkat keluarga, sekolah hingga masyarakat. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya penting untuk diberikan di sekolah, dengan adanya literasi budaya tidak hanya menyelamatkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di lingkungan masyarakat.

Literasi kewargaan atau dikenal sebagai literasi kewargaanegaraan atau dalam kepastakaan *Civic education* atau *Civic literacy*, Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dalam buku pedoman Literasi Budaya dan Kewargaan dikatakan bahwa literasi kewargaan merupakan suatu kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warganegara. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami, memaknai dan meyakini serta mengamalkan nilai-nilai budaya, politik, sosial dan cinta tanah air serta memiliki kemampuan bersikap terhadap perubahan lingkungan sosial.

Kim Polistina (2009) terdapat empat keterampilan utama literasi budaya yaitu kesadaran lintas budaya, kesadaran budaya lokal, refleksi dan berpikir kritis serta kecakapan personal mengatasi diri menjadi agen perubahan. Menurut Antoro (2017) literasi budaya dan kewargaan memiliki jumlah dan ragam dari sumber belajar yang bermutu yaitu program menulis buku dan pengayaan bahan cerita lokal dan nasional.

SMA Negeri 2 Tuban merupakan sekolah menengah atas di kabupaten Tuban dan menjadi Sekolah Ramah Anak (SRA). SMA Negeri 2 Tuban berlokasi di Jl. Wahidin Sudirohusodo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban memiliki visi "Terwujudnya generasi yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulai, beriptek menuju era revolusi industri 4.0, berprestasi, kompetitif, dan berwawasan lingkungan ramah anak". Adanya visi yang dimiliki sekolah yaitu beriptek menuju revolusi industri 4.0 dan kompetitif kemudian dijabarkan dalam misi yaitu meningkatkan kecakapan hidup siswa yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari, melalui pengintegrasian *life skill* pada seluruh mata pelajaran dan membentuk siswa yang mampu berkompetisi di era revolusi industri 4.0.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan SMA Negeri 2 Tuban telah menerapkan literasi budaya dan kewargaan melalui partisipasi aktif dan pemberian motivasi pada siswa untuk mengikuti kegiatan budaya yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban. Perlombaan yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban tentang batik mural Tuban, SMA Negeri 2 menjadi juara 3 dengan mural yang diangkat tentang kesenian sandur dan batik motif sweri serta menjadi satu-satunya sekolah menengah atas yang menjadi juara dalam ajang tersebut.

Menumbuhkembangkan sikap toleransi bagi siswa, SMA Negeri 2 Tuban juga menjadi salah satu perwakilan yang menandatangani Deklarasi Multikultural di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Kemudian, dengan melalui pelibatan publik seperti TNI dan POLRI untuk meningkatkan wawasan kebangsaan pada siswa. Gerakan literasi telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 2 Tuban sejak tahun 2019.

Menurut Gluek dan Jauch (dalam Megawangi, 2011), mengartikan strategi sebagai suatu rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan, yang dirancang, untuk memastikan tujuan utama dapat dicapai melalui

pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu perencanaan dan pelaksanaan yang disusun meliputi faktor pendukung lain guna mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan yang dimaksud meliputi tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, strategi sekolah yang dimaksud adalah perencanaan yang disusun oleh sekolah dalam mencapai tujuan yang diinginkan yakni mengenai pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan pada siswa.

Literasi budaya dan kewargaan di sekolah belum berjalan dengan maksimal. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rusli Yusuf, dkk (2020) mengungkapkan mengenai literasi budaya dan kewargaan siswa di SMA Kota Banda Aceh bahwa kendala dalam melaksanakan literasi diantaranya adalah kemampuan guru dalam memahami substansi terkait literasi budaya dan kewargaan sehingga dalam pelaksanaannya hanya dimaknai dengan membaca buku di perpustakaan dan integrasi pada pelajaran PPKn, Sejarah dan Prakarya.

Peran guru yang esensial dalam pendidikan pun belum berjalan dengan baik, menurut penelitian yang dilakukan oleh Puja Nur Aziza (2019) bahwa pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di SMA hanya melaksanakan perencanaan dalam bentuk RPP yang tidak secara khusus dirancang untuk kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Kemudian, belum berjalannya pelatihan untuk tenaga pendidik mengenai literasi budaya dan kewargaan secara rutin sehingga materi yang disampaikan pada siswa berasal dari sumber internet yang terkandung ada perbedaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwi Arum Sari dan Supriyadi (2021) menjelaskan bahwa penguatan literasi budaya dan kewargaan berbasis sekolah di SMP yaitu kegiatan dimaknai hanya dengan pembiasaan membaca 15 menit, pengoptimalan perpustakaan dan keterlibatan pelaku atau fasilitator. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan belum terdapat strategi khusus di sekolah.

Dalam merencanakan dan memutuskan strategi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana strategi yang telah disusun diterapkan menjadi tindakan konkrit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maimun, Sanusi, Rusli Yusuf, dan Hema Muthia (2020) dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewargaan Di SMA Kota Banda Aceh". Penelitian yang dilakukan berfokus pada pelaksanaan dan nilai karakter yang terkandung dalam literasi budaya dan kewargaan. Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa dalam lingkup sekolah pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan melalui kegiatan rutin sekolah, penggelaran festival seni dan kebudayaan, pembiasaan berbahasa daerah serta dalam mata pelajaran seperti Seni Budaya dan PPKn. Dari kegiatan literasi budaya dan kewargaan akan mengembangkan nilai karakter diantaranya cinta tanah air, rasa ingin tahu, toleransi, semangat kebangsaan, tanggung jawab dan disiplin.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi sekolah dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban. Secara teoretis penelitian ini mempunyai manfaat yaitu menjadi sumbangan pengetahuan dan landasan dalam penelitian mengenai literasi budaya dan kewargaan secara lebih lanjut dan sebagai nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia. Selain itu, mempunyai manfaat praktis bagi sekolah untuk mengembangkan strategi literasi budaya dan kewargaan, bagi siswa menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman siswa mengenai literasi budaya dan kewargaan sebagai upaya dalam melestarikan budaya bangsa sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data atau informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi secara alamiah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena mendeskripsikan mengenai bagaimana strategi yang digunakan sekolah dalam rangka melaksanakan literasi budaya dan kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban. Tujuan dari penelitian deskriptif untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis berkaitan dengan fakta, sifat dan fenomena yang diteliti (Nazir, 2009:54). Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria (1) penanggung jawab dalam kegiatan dan program yang dimiliki oleh sekolah, (2) tenaga pendidik yang mengajar terkait dengan literasi budaya dan kewargaan. Dari kriteria tersebut diperoleh informan yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru mata pelajaran seni budaya, prakarya dan PPKn serta siswa.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi tentang strategi sekolah dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban. Strategi sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perencanaan mengenai cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh sekolah dalam mencapai tujuan yang diharapkan yaitu pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah. Perencanaan dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan yang dimaksud yakni melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah dan kegiatan pendukung yang lain. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Tuban yang terletak di Jl. Wahidin Sudirohusodo, Tuban dikarenakan terdapat pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data diperoleh pada saat melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi kepada informan yaitu Ibu Munawaroh selaku Waka Kesiswaan, Ibu Susanti selaku guru mata pelajaran Prakarya, Ibu Dewi selaku guru mata pelajaran PPKn, dan Ibu Susi selaku guru mata pelajaran Seni Budaya. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2013:85) *purposive sampling* merupakan teknik dalam menentukan sampel didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang mengacu pada penelitian yang akan dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian mengacu yang telah digunakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif yang mendeskripsikan mengenai strategi sekolah dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban.

Deskriptif data disajikan secara berurutan, sehingga mudah dipahami dan dibaca pada seluruh bagian-bagian yang ada. Dalam penarikan kesimpulan dilakukan secara sistematis dan menggunakan data-data yang valid sehingga didapatkan data yang obyektif yang dihubungkan dengan teori manajemen strategi Wheelen dan Hunger. Hal ini merupakan tahap hasil penelitian di SMA Negeri 2 Tuban yang terletak di Jl. Wahidin Sudirohusodo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi sekolah dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban diantaranya adalah sebagai berikut.

### **Pengintegrasian Literasi Budaya dan Kewargaan melalui Kegiatan Pembelajaran**

Pesatnya perkembangan teknologi memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan salah satunya adalah mulai tergesernya budaya bangsa dari budaya asing. Hal tersebut terjadi karena budaya bangsa dan kearifan lokal yang dianggap kurang menarik

dibandingkan budaya asing. Mayoritas, sasaran dari budaya asing adalah generasi muda termasuk dari kalangan pelajar. Guna menekan dampak negatif dari hal tersebut, diperlukan penguatan dan strategi mengenai pentingnya kebudayaan sebagai identitas bangsa melalui literasi budaya dan kewargaan.

Di sekolah pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan bakat dan minat serta melalui pembiasaan. Dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan melalui kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran luar kelas di SMA Negeri 2 Tuban adalah dengan pengintegrasian dalam mata pelajaran yang relevan yakni mata pelajaran seni budaya, prakarya dan PPKn. Integrasi dalam mata pelajaran ini selaras dengan visi dan misi sekolah yaitu dalam setiap mata pelajaran akan diselipkan kemampuan *life skill* agar mampu berkembang dan bersaing dalam Revolusi Industri 4.0. Peleburan dalam kegiatan pembelajaran mengacu pada silabus dan RPP dalam mata pelajaran.

Mata Pelajaran seni budaya materi pokok yang diajarkan diantaranya adalah seni tari, seni musik, dan seni rupa. Untuk seni tari diajarkan pada kelas X, sedangkan seni musik dan seni rupa diajarkan di kelas XI dan XII. Seni rupa yang diajarkan yaitu adalah seni melukis, dimana dikelas XI diajarkan dalam media kanvas dan benda kerajinan serta benda dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya dalam menguatkan pemahaman siswa tentang literasi budaya dan kewargaan salah satunya adalah dalam materi pokok seni tari. Berikut kutipan wawancara dengan Bu Susi, selaku guru mata pelajaran seni budaya.

“...dalam mata pelajaran seni budaya memang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia yakni dengan melalui seni tari, seni musik dan seni rupa. Untuk RPP dikelas X materi yang diajarkan adalah seni tari dimana ada batasan tarian yang diajarkan merupakan kearifan lokal dari daerah tempat tinggal. Oleh karena itu, terdapat beberapa perbedaan dari tarian dikenalkan ke siswa oleh guru dikarenakan tergantung pada tingkat kreativitas masing-masing guru. Dalam pelajaran saya, metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya-jawab, video dan presentasi. Tetapi, yang sering digunakan adalah praktik secara langsung agar siswa lebih memahami materi yang diberikan” (Wawancara Bu Susi, 27 Juni 2022)

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara tersebut bahwa dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan pada siswa tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran tertentu tetapi menggunakan berbagai metode pembelajaran. Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di kelas dengan melalui pengenalan kearifan lokal berupa cerita rakyat, mitos, legenda atau sejarah tempat maupun lagu dan musik daerah yakni dengan melalui pemutaran video dan presentasi. Kemudian, lokasi sekolah yang strategis yakni dekat dengan museum kambang putih, pantai boom, makam sunan bonang dan sunan bejagung, kelurahan Karang yang memproduksi salah satu batik khas Tuban dan tempat bersejarah yang lain memudahkan untuk melakukan kunjungan langsung baik secara bersama-sama maupun kelompok-kelompok kecil yang dibuat oleh guru sebelumnya.

Pada jenjang kelas X dengan materi pokok seni tari, kompetensi dasar yang tercantum dalam RPP mata pelajaran seni budaya adalah siswa dapat mengetahui mengenai kearifan lokal daerah tempat tinggalnya serta mampu menyusun gerak tari berdasar kearifan lokal yang dimilikinya. Melalui materi tersebut materi literasi budaya dan kewargaan dapat diajarkan dan diintegrasikan. Berikut hasil wawancara dengan Bu Susi.

“...jadi, untuk setiap jenjangnya seni yang diajarkan ke siswa juga berbeda. Untuk kelas X sendiri yang dikenalkan adalah seni tari, sedangkan di kelas XI dan XII diajarkan gabungan dari seni yang telah dikenalkan sebelumnya. Seperti pada jenjang kelas XI, siswa diajarkan seni melalui musik yakni dengan produk hasil yang dihasilkan adalah lagu dengan pakem yang telah ditentukan diawal. Mereka menyusun lirik yang merupakan inspirasi dari Kabupaten Tuban, kemudian dari lagu yang telah dibuat

oleh siswa pada tugas akhir akan dikolaborasikan dengan gerak tari yang sudah disusun sebelumnya. Pada materi pokok kelas X, di RPP sudah disebutkan bahwa seni yang diajarkan berdasarkan seni daerah tempat tinggalnya atau kearifan lokal yang dimilikinya. Dalam mengenalkan kebudayaan Tuban pada siswa, saya menggunakan observasi dan kunjungan langsung per-individu.” (Wawancara Bu Susi, 27 Juni 2022)

Berdasarkan wawancara diatas, dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan mata pelajaran seni budaya materi pokok seni yang diajarkan setiap jenjang berbeda yaitu seni tari diajarkan pada kelas X, kemudian seni musik dan seni rupa diajarkan pada kelas XI dan XII. Dengan adanya pembagian pada setiap jenjang akan memudahkan siswa untuk mengidentifikasi tentang kebudayaan yang dimiliki. Ditunjang dengan kunjungan langsung, siswa diberikan tugas untuk melakukan observasi dan analisis yang akan dipresentasikan dan didokumentasikan dalam bentuk foto maupun video. Selaras dengan pernyataan dari Bu Susi.

“...jadi kabupaten Tuban ini tidak hanya dikenal sebagai daerah pesisir tetapi pula daerah dataran tinggi sehingga kebudayaan yang dimiliki tentu berbeda. SMA Negeri 2 Tuban merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa yang beragam latar belakangnya, sebab itu tugas observasi dan analisis dilakukan secara individu karena perbedaan tempat tinggal. Hasil observasi yang telah dilakukan akan menjadi dasar bagi siswa untuk menyusun gerak tari. Siswa yang tinggal didaerah pesisir umumnya membuat gerakan seperti ombak atau kepiting, sedangkan yang tinggal didaerah tinggi akan membuat gerakan seperti menanam jagung. Di Tuban, yaitu daerah bejagung terkenal dengan *watu gajah*-nya itu biasanya dibuat gerak tari dengan gerakan besar.”

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran seni budaya, bahwa dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah tidak hanya memberikan pemahaman materi mengenai kearifan lokal yang dimiliki, tetapi juga membentuk peran aktif siswa melalui penampilan gerak tari. Gerak tari yang disusun oleh siswa sangat bervariasi dikarenakan tempat tinggal yang berbeda satu dengan yang lain. Gerak tari yang disusun oleh siswa harus mencerminkan kearifan lokal daerah tempat tinggalnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Susi.

“Gerakan tari itu dapat memiliki makna dan tidak bermakna. Yang dimaksudkan tidak bermakna adalah gerak tari yang disisipkan hanya untuk meramaikan saja dari tarian yang dibawakan, dalam satu tarian tertentu memang terdapat gerak tari yang dimasukan untuk pemanis dan pendukung saja. Di mata pelajaran seni budaya ini, sudah jelas di RPP untuk mengkaitkan dengan kearifan lokal sehingga siswa diwajibkan untuk membuat gerakan tari yang memiliki makna jadi tidak hanya gerakan asal. Dalam prosesnya siswa akan mempresentasikan dalam powerpoint mengenai gerak tari yang dibuat yakni terkait dengan latar belakang yang menjadi inspirasi dalam menyusun gerak, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang dipilih, dan makna yang dapat ditangkap oleh siswa serta menjelaskan mengenai tarian yang telah disusun baik melalui video maupun praktik langsung pada saat pertemuan tatap muka. Jadi, dalam ketukan dan gerak tari yang disusun itu memiliki makna tertentu yang ingin disampaikan.” (Wawancara Bu Susi, 27 Juni 2022)

Dari hasil wawancara tersebut, dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan dengan melalui pembuatan gerak tari siswa lebih kreatif dan penyampaian nilai dan makna yang terkandung dalam kearifan lokal lebih mudah untuk ditangkap. Melalui presentasi, siswa akan menggali lebih dalam mengenai kearifan lokal yang dimiliki dan sebagai motivasi untuk memperoleh hasil penilaian baik dari guru. Presentasi yang dilakukan oleh siswa terdiri atas pemaparan menggunakan powerpoint dan pemutaran video gerak tari yang dibuat. Guru akan memberikan evaluasi dengan beberapa indikator seperti kesesuaian gerak tari dan makna yang terkandung didalamnya. Hal tersebut merupakan implementasi dari visi dan misi sekolah yakni siswa yang berkualitas agar mampu

berkompetensi dan bersaing di era revolusi industri 4.0. Melalui pembelajaran mengenai kebudayaan bangsa yang ada akan meningkatkan pemahaman budaya dan kewargaan bagi siswa sehingga memiliki identitas bangsa yang kuat.

Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan diperkuat dengan adanya sarana penunjang. Siswa diberikan wadah untuk menuangkan kreativitasnya yang salah satunya dengan memural area belakang sekolah yaitu *jogging track*. Area tersebut dimural oleh siswa dengan arahan dari guru mata pelajaran seni budaya dengan menggunakan pola tertentu yang terinspirasi dari kebudayaan. Selain itu, area lain di sekolah seperti are tembok belakang juga akan dimural oleh siswa dengan integrasi pada pelajaran seni budaya.

“Jadi di SMA Negeri 2 Tuban terdapat area jogging track yang dapat digunakan oleh siswa, pada awalnya hanya disemen begitu tidak ada motif yang dilukis. Tetapi, melalui mata pelajaran seni budaya saat ini *jogging track* telah dimural oleh motif yang dibuat oleh siswa sendiri, proses pemuralan tersebut juga dilakukan oleh siswa. Selain itu, ada tembok dibelakang sekolah yaitu areal hutan jati pada semester tahun pelajaran 2022/2023 akan dilukis atau dimural dengan desain kearifan lokal.” (Wawancara, 23 September 2022)

Proses dalam melaksanakan literasi ditunjang dengan pembelajaran berbasis proyek dimana memuat analisis dan observasi budaya daerah tempat tinggalnya. Dalam pelaksanaan observasi tersebut, siswa dapat belajar mengenai keberagaman budaya yang ada di wilayahnya seperti kebudayaan daerah pesisir akan berbeda dengan daerah dataran tinggi. Dengan mengenal keberagaman kebudayaan akan meningkatkan rasa ingin tahu dan rasa cinta tanah air yang akan meningkatkan kesadaran terhadap kebudayaan.

Kegiatan analisis dan observasi tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran seni budaya, tetapi pula dilaksanakan pada mata pelajaran prakarya. Pada mata pelajaran seni budaya, *output* yang dihasilkan adalah gerak tari, sedangkan dalam mata pelajaran prakarya *output* akhir yang dihasilkan oleh siswa adalah produk budaya berupa benda praktis. Selaras dengan yang disampaikan oleh Bu Susanti, selaku guru mata pelajaran prakarya.

“...jadi dalam mata pelajaran prakarya pada dasarnya ada integrasi dengan kewirausahaan sehingga sebagai tugas akhir tidak hanya menghasilkan produk budaya tetapi pula akan melakukan pemasaran baik dalam lingkup internal sekolah maupun dalam pameran. Produk budaya yakni berdasarkan budaya lokal yang dimiliki. Untuk produk budaya yang dihasilkan diantaranya adalah tas serut atau *pouch* kecil, tatakan gelas, kerajinan kain perca dengan batik khas tuban, dan lukisan. Kearifan lokal yang dimaksud adalah seperti ikon yang identik dengan Kabupaten Tuban.” (Bu Susanti, 28 Juni 2022)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran prakarya, bahwa dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan diajarkan secara tidak langsung pada proses pembuatan produk budaya. Dari hasil dokumentasi berupa RPP pada penugasan tes tulis dan basis proyek siswa diberikan tugas berupa pembuatan produk budaya dengan inspirasi dari kearifan lokal. Dalam tugas proyek tersebut, siswa melakukan pengamatan lingkungan untuk menentukan motif atau ikon yang akan diangkat dalam pembuatan produk. Sebelum pada proses pembuatan produk budaya, siswa melakukan perencanaan mengenai kearifan lokal yang akan diangkat. Dalam kompetensi dasar pada mata pelajaran prakarya menjelaskan bahwa siswa dapat membuat produk budaya yang terinspirasi dari cerita rakyat, mitos atau legenda yang berkembang di Kabupaten Tuban. Selain itu, ikon yang identik dengan Tuban yaitu diantaranya tanaman ental yang tumbuh di daerah kecamatan Semanding, rajungan atau kepiting didaerah pesisir sepanjang pantai utara, batik dengan motif utama duri-duri, serta kuda hitam ronggolawe.

Penjelasan yang disampaikan oleh Bu Susanti dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan dalam mata pelajaran prakarya yakni melalui pembuatan produk budaya dengan inspirasi kearifan lokal. Dalam menyampaikan materi literasi budaya dan kewargaan didukung dengan menggunakan powerpoint dan video, yang dilanjutkan dengan tugas proyek lapangan. Pada materi pembuatan kain batik terdapat setidaknya dua lokasi yang dekat dengan sekolah yang dikenal memiliki sentra pembuatan batik khas Tuban yaitu Karang dengan jarak tempuh 5-10 menit dari sekolah dan Sumurgung 15-25 menit.

Sebelum masa pandemi, untuk menunjang pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan siswa berkesempatan melakukan kunjungan ke Sumurgung secara bersama-sama dengan didampingi oleh guru mata pelajaran. Kunjungan tersebut bermaksud untuk melihat proses pembuatan kain batik mulai dari penggambaran motif batik di kain mori, proses mencanting, pewarnaan, hingga pengeringan serta dapat mempelajari motif khas Tuban di daerah tersebut. Kunjungan sebagai pengalaman langsung bagi siswa tidak hanya untuk melihat bagaimana proses pembuatan batik, tetapi pula melakukan analisis dan observasi mengenai tempat yang dikunjungi dan ciri khas yang dimiliki seperti motif batik yang menjadi pola dasar dalam kain batik yang akan dibuat memiliki makna dan nilai tertentu.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa RPP pada tugas proyek mata pelajaran prakarya diketahui bahwa pada akhir ajaran, siswa akan menghasilkan satu produk budaya. Sebelum melakukan pembuatan produk, siswa menyusun perencanaan kerajinan dengan inspirasi budaya lokal non-benda seperti cerita rakyat, mitos, simbol, tarian, pantun dan upacara adat. Siswa di SMA Negeri 2 Tuban diberikan arahan oleh guru untuk membuat tas serut kecil dan tatakan untuk gelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya dan prakarya, dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan pada materi tarian dan produk yang dihasilkan oleh siswa akan ada perbedaan dikarenakan tidak adanya kebijakan untuk menyusun tarian dan produk budaya tertentu.

Proses pembuatan produk budaya diawali dengan melakukan perencanaan, siswa merancang produk budaya yang akan dirancang. Sebab itu, untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai produk budaya yang dibuat siswa akan melakukan kunjungan langsung. Pengalaman langsung yang didapatkan dari kunjungan merupakan salah satu dari prinsip dasar literasi budaya dan kewargaan. Dengan memberikan pengalaman langsung, siswa dapat mengembangkan dan menyusun informasi mengenai literasi budaya dan kewargaan yang telah diajarkan oleh guru di kelas. Melalui sinergi kolaborasi antara kegiatan belajar mengajar basis kelas dan lapangan akan menguatkan karakter pada siswa yang memiliki kemampuan memahami dan menerima perbedaan, serta mampu beradaptasi sehingga dapat bersaing di abad ke-21 sebagai bagian dari tujuan literasi budaya dan kewargaan.

"...saat pandemi sekolah menggunakan metode *hybrid* pada pembelajaran sehingga terdapat kesulitan untuk melakukan kunjungan bersama-sama. Sebab itu, siswa selama pandemi melakukan kunjungan ke lokasi yang paling dekat dengan tempat tinggalnya baik individu maupun kelompok kecil. Dalam proses pembuatan produk budaya, selain melakukan observasi dan analisis mengenai produk yang akan dibuat kemudian dipresentasikan mengenai ikon budaya yang akan diangkat. Siswa diwajibkan untuk merekam video setiap proses tahapan yang dilaksanakan dimana terlihat secara jelas wajah siswa pada saat pengerjaan tugas yang diberikan Hal tersebut saya lakukan untuk menghindari siswa meminta bantuan menggambar ke orang tua masing-masing." (Bu Susanti, 28 Juni 2022)

Pernyataan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran prakarya diketahui bahwa di SMA Negeri 2 Tuban pada saat masa pandemi menerapkan metode *hybrid learning* yakni perpaduan antara luring dan online. Selama masa pandemi, pembelajaran di sekolah dilakukan dengan menggunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terdapat beberapa permasalahan diantaranya adalah kesulitan sinyal

untuk mengakses pertemuan dan materi, kurang berkembangnya keterampilan siswa dan motivasi belajar siswa yang menurun. Penurunan pada motivasi belajar anak disebabkan karena kemudahan dalam mengakses internet, siswa menjadi bergantung pada mencari jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terlihat ketika pengadaaan kuis oleh guru pada saat pertemuan tatap muka.

Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah perlu untuk adanya sarana prasarana yang memadai agar keberhasilan penerapan literasi budaya dan kewargaan pada warga sekolah meningkat. SMA Negeri 2 Tuban, dalam pembuatan produk budaya yakni kain batik dengan ukuran 2 meter sebelum pandemi dilakukan secara berkelompok di joglo dan aula terbuka. Namun, pada masa pandemi kegiatan membuat dikerjakan individu oleh siswa di rumah dengan memvideo tahapan pengerjaan dan diunggah untuk menghindari kecurangan siswa. Batik yang dibuat siswa hanya berukuran kecil dan menggunakan cat air sebagai ganti dari lilin.

Kegiatan pembelajaran di mata pelajaran prakarya dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan adalah dengan melalui materi yang disampaikan melalui penjelasan dari guru dan diskusi secara bersama-sama. Selain itu, melalui pembuatan produk budaya dengan inspirasi kearifan lokal. Adapun sebagai penguatan dari materi yang disampaikan yaitu dengan melalui kunjungan dan observasi lingkungan, dan pemberian motivasi untuk mengikuti kompetisi dengan produk budaya yang telah dibuat oleh siswa seperti yang diselenggarakan Dinas Perdagangan Kabupaten Tuban. Hasil produk budaya akan ditampilkan dalam rumah kemasan Tuban. Dengan mengenalkan budaya Indonesia dengan melalui pembuatan produk budaya yakni salah satunya batik, siswa mengenal keberagaman motif dan pola yang ada di batik nusantara. Keberagaman motif pada berbagai batik memiliki cerminan kearifan lokal dari daerah tertentu. Guru membimbing siswa dari pembelajaran tatap maya dan tatap muka.

Guru prakarya juga memberikan penjelasan bahwa keberagaman budaya yang dimiliki merupakan identitas bangsa yang wajib dicintai dan dilestarikan agar tidak tergeser dengan budaya asing. Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan juga dimasukkan dalam mata pelajaran PPKn. Hal itu disampaikan oleh guru PPKn bu Dewi.

“Untuk memberikan pemahaman pada siswa mengenai literasi budaya dan kewargaan yaitu dengan mengaitkan kearifan atau budaya lokal pada materi pada mata pelajaran PPKn seperti keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, integrasi nasional di kelas X” (Bu Dewi, Wawancara 29 Juni 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa dalam pembelajaran PPKn pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan adalah dengan mengaitkan kebudayaan daerah dengan materi pokok yang disampaikan. Dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Tuban dilaksanakan dengan menggunakan media *mapping*. Penggunaan media *mapping* untuk memudahkan siswa agar siswa dapat memahami dengan baik materi yang diberikan dan menarik minat siswa. Selain itu, guru dalam belajar di kelas mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari untuk memudahkan pemahaman materi yang diajarkan.

Maraknya isu yang menyebar dan terkadang tidak valid informasinya atau berita bohong yang dapat dengan mudah ditemukannya sosial media dan rentannya ikatan kebhinnekaan merupakan salah satu masalah yang penting untuk diselesaikan. Dengan melalui penguatan pada pentingnya literasi kewargaan untuk menjaga ketahanan negara, peran Guru PPKn dalam mengenalkan materi ketahanan nasional pada siswa menjadi sangat penting di kelas. Penguatan terhadap materi mengenai kewargaan dapat pula melalui pelibatan pemangku kepentingan yang berwenang. Seperti yang disampaikan oleh ibu Munawaroh selaku Waka Kesiswaan .

“Kami seringkali melibatkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Anggota Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) pada kegiatan rutin yang dilakukan sekolah khususnya pada Masa Pengenalan

Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk memberikan materi ketahanan negara dan wawasan kebangsaan. Biasanya dari pihak TNI dan POLRI juga mengajukan kerjasama untuk memberikan materi jadi tidak hanya pada saat MPLS saja. Selain mengisi workshop terkadang juga menjadi pembina upacara materi yang disampaikan mengenai kondisi pelajar saat ini seperti hak dan kewajiban dalam berlalu lintas dan bela negara." (Bu Munawaroh, 15 Juli 2022)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan keterlibatan pemangku kepentingan yang berwenang memiliki peran penting. Dari hasil observasi yang dilakukan pada rentang waktu 18 Juli hingga 20 Juli 2022, pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) sekolah mendatangkan TNI untuk memberikan materi yang mengenai wawasan kebangsaan. Melalui penyampaian materi tersebut siswa diberikan pemahaman mengenai ketahanan negara dan bela negara sehingga akan membentuk siswa yang memiliki kecintaan terhadap tanah airnya. Selain itu, sekolah mendatangkan POLRI untuk memberikan sosialisasi mengenai anti bullying, anti korupsi dan tertib dalam berlalu lintas serta bijak dalam bersosial media. Materi yang disampaikan berkaitan dengan kondisi saat ini yaitu awamnya masyarakat mengenai penggunaan sosial media yang baik agar terhindar dari pelanggaran *cyber*.

Pengenalan ketahanan negara melalui pemberian materi wawasan kebangsaan merupakan cara yang dilakukan untuk menangkal dampak negatif dari pesatnya perkembangan teknologi. Melalui materi yang disampaikan oleh TNI mengenai wawasan kebangsaan akan membentuk siswa yang memiliki kecintaan terhadap tanah airnya. Indonesia sebagai negara yang multikultural dengan berbagai suku bangsa, agama, budaya dan adat istiadat. Selain TNI dan POLRI, sekolah juga mendatangkan instansi lain untuk mendukung pemahaman siswa mengenai literasi budaya dan kewargaan diantaranya adalah Jaksa, BNN serta kyai dan pendeta pada saat momen keagamaan. "Jadi, selain TNI dan POLRI sekolah juga mendatangkan jaksa dan Badan Narkotika Nasional (BNN). Untuk jaksa, ada program yang dinamakan Jaksa Masuk Sekolah untuk SMA Negeri 2 Tuban sendiri sudah 2 kali kerjasama dengan Jaksa kabupaten Tuban. Di akhir tahun kemarin untuk menyambut hari natal dan tahun baru mendatangkan pendeta ke sekolah hal tersebut untuk menguatkan sikap saling menghargai dan toleransi antar individu, sedangkan pada saat momen umat muslim mengundang kyai dari Kabupaten Rembang untuk mengisi materi. Jadi, sekolah tidak hanya mendatangkan tokoh agama tertentu saja." (Bu Munawaroh, 15 Juli 2022)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan, untuk mengenalkan literasi budaya dan kewargaan pada siswa dengan melibatkan pihak berwenang tidak hanya TNI dan POLRI tetapi juga BNN, jaksa dan tokoh agama. Dengan adanya program Jaksa Masuk Sekolah, siswa diberikan penyuluhan mengenai hukum sejak dini. Melalui program tersebut siswa lebih memahami mengenai hukum dan isu-isu terkini khususnya di kalangan pelajar. Dalam pelaksanaannya siswa menunjukkan ketertarikan dan mampu untuk memahami isu yang ada, bahkan beberapa siswa kontra dengan penjelasan yang disampaikan oleh pemateri. Selain itu, isu mengenai etika dalam bersosial media dijelaskan, bahwa dalam dunia maya terdapat hukum yang berlaku.

Materi yang diberikan yaitu mengenai bagaimana penggunaan sosial media yang baik diberikan pada siswa serta hak dan kewajiban sebagai warganegara yang baik. Dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan sekolah memberikan penguatan pada materi mengenai hak dan kewajiban sebagai warganegara didukung dengan kunjungan ke mal pelayanan publik yang baru saja diresmikan pada tahun 2021. Pelaksanaan kunjungan tersebut didampingi oleh KODIM, Senada yang dikatakan oleh bu Munawaroh sebagai berikut.

"Beberapa waktu lalu sempat berkunjung ke mal pelayanan publik, hal itu untuk memberikan pemahaman dan pengalaman nyata pada siswa jadi tidak hanya materi yang diajarkan di kelas oleh

bapak-ibu guru. Beberapa mata pelajaran seperti geografi, sejarah, agama, prakarya, seni budaya dan PPKn juga melakukan kunjungan ke berbagai tempat secara langsung.” (Bu Munawaroh, Wawancara 15 Juli 2022)

Kerjasama yang dilakukan dengan TNI, POLRI, Jaksa dan BNN memberikan dampak positif pada siswa menjadi lebih kritis mengenai permasalahan saat ini. OSIS dan MPK sebagai organisasi di sekolah menginisiasi untuk melakukan audiensi dengan anggota DPRD di gedung DPRD Kabupaten tuban dengan materi sistem pendidikan dan pembelajaran saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu untuk berpartisipasi aktif pada isu-isu terkini. Melalui audiensi tersebut meningkatkan keberhasilan pemahaman mengenai literasi budaya dan kewargaan di lingkungan sekolah. Adapun hal tersebut, menjelaskan bahwa dengan diberikan materi siswa dapat mengimplementasikannya dengan baik. Guna mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang dijelaskan, guru memberikan tugas maupun kuis. Seperti yang dikatakan oleh Bu Susi

“Dalam mata pelajaran seni budaya, sebagai tugas akhir adalah dengan menampilkan gerakan tari yang sudah diciptakan dan gabungan dengan gerak tari milik siswa yang lain. Jadi, penampilan dilakukan secara berkelompok tidak sendiri-sendiri. Penggabungan itu agar siswa belajar keberagaman mengenai budaya lokal yang dimiliki, walaupun satu daerah tetapi terdapat berbagai macam kearifan lokal yang dimiliki. Sehingga siswa saling berbagai informasi mengenai ciri khas daerah tempat tinggalnya.” (Bu Susi, Wawancara 27 Juni 2022)

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh bu Susi untuk mengetahui pemahaman siswa pada pembelajaran yang diajarkan dalam mata pelajaran seni budaya, dilihat dari tugas akhir yang diberikan oleh guru yaitu menampilkan gerak tari yang sudah diciptakan. Pada penampilan tugas akhir, gerakan yang diciptakan oleh siswa digabung dengan siswa yang lain agar menjadi tarian yang utuh. Gerakan yang diciptakan siswa biasanya dalam hitungan 2x8 hitungan, belum menjadi gerakan tari yang utuh.

Sebagai tugas akhir, penampilan yang disajikan lengkap dengan menggunakan pakaian adat yang sesuai dengan gerak tari yang diangkat. Untuk lagu, guru memperbolehkan hanya dengan menggunakan ketukan, lagu daerah, atau gabungan dari beberapa lagu yang dibuat oleh siswa. Dari pernyataan yang disampaikan oleh bu Susi selaku guru mata pelajaran seni budaya penguatan dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan adalah dengan melalui penggabungan gerak tari yang sudah diciptakan siswa dengan siswa yang lain agar menjadi gerak tari yang utuh. Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di mata pelajaran PPKn adalah dengan pemanfaatan media sosial yang sering digunakan oleh siswa yakni TikTok, seperti yang disampaikan oleh Bu Dewi sebagai berikut.

“Untuk memberikan penguatan pada materi yang saya ajarkan contohnya mengenai kearifan lokal yang dimiliki. Tugas yang diberikan pada siswa dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber daya alam dan kebudayaan. Di daerah Kabupaten Tuban terkenal dengan ikon kuda hitam dan ronggolawe. Selain itu, terdapat beberapa sektor pariwisata yang cukup dikenal diluar Kabupaten Tuban. Saya memberikan tugas siswa untuk membuat video dan diunggah disosial media TikTok. Selain budaya daerah, dalam tugas video yang dikerjakan secara berkelompok siswa dikenalkan dengan keberagaman budaya lain.” (Bu Dewi, Wawancara 29 Juni 2022)

Penggunaan internet yang meningkat semakin tahunnya dan masa pandemi membuat guru harus melakukan inovasi pada pembelajaran, salah satu adalah dengan pemanfaatan sosial media karena kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *hybrid* yakni secara online dan tatap muka. Penggunaan sosial media TikTok, guru PPKn di SMA Negeri 2 tuban memberikan tugas untuk menguatkan pemahaman literasi budaya dan kewargaan melalui pembuatan video dan diunggah untuk publik mengenai keberagaman budaya yang dimiliki dan sumber daya alam yang dimiliki.

Berdasarkan hasil dokumentasi melalui media sosial TikTok, diketahui bahwa dalam mata pelajaran PPKn materi pokok mengenai keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika diterapkan melalui penugasan secara berkelompok, siswa dibentuk kelompok kecil yang beranggotakan sekitar 5 orang. Dari video yang telah diunggah di sosial media, dalam pengambilan video tersebut siswa menggunakan baju daerah tertentu seperti dari suku minang dan suku Jawa dan melakukan kunjungan ke berbagai tempat bersejarah dan sarat budaya di Kabupaten Tuban seperti makam Sunan Bonang, Pantai Boom, Museum Kambang Putih dan Air Terjun Nglirip. Dari lokasi yang ditunjukkan oleh siswa dalam video tersebut memiliki latar belakang cerita rakyat dan terkandung banyak makna dan nilai moral.

### **Kampanye Program Menulis Buku dengan Muatan Lokal Bagi Guru dan Siswa**

Gerakan literasi di SMA Negeri 2 Tuban secara praktik telah dilaksanakan pada tahun 2019 melalui kegiatan diskusi dan bedah buku, lomba literasi dan tulisan siswa yang dikolektif melalui majalah dan mading sekolah. Selain itu, pada setiap ruang kelas terdapat mading dan sudut baca. Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Munawaroh sebagai berikut.

“Untuk mendukung pelaksanaan literasi di sekolah salah satunya dengan melalui mading sekolah. Di mading sekolah ini ada beberapa yang tersebar di beberapa titik seperti salah satunya adalah di depan ruang Tata Usaha sekolah, disitu juga dibangun *povi* seperti tempat duduk dan meja dari semen jadi siswa dapat dengan nyaman dalam membaca informasi. Diruang kelas pun ada mading dan sudut baca yang diisi oleh siswa dan menjadi indikator dalam lomba kebersihan kelas.” (Bu Munawaroh, Wawancara 23 September 2022)

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut, bahwa di sekolah untuk mendukung pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan terdapat mading dan sudut baca bagi siswa pada masing-masing kelas. Informasi di mading sekolah beragam dan tergantung tema pada setiap bulannya. Dari hasil observasi 23 September 2022, informasi yang disampaikan melalui mading berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan adalah mengenai kawasan wisata di daerah Kabupaten Tuban yang sarat dengan sejarah seperti Goa Ngerong di Rengel, dan kesenian sandur yang semakin tergeser serta hampir jarang ditampilkan saat ini. Selain membahas mengenai isu dalam bidang budaya, isu-isu mengenai sosial politik, dan ekonomi juga disampaikan melalui mading sekolah. Hal tersebut untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mempersiapkan siswa sebagai warga global yang cakap.

Sedangkan, mading dan sudut baca di kelas diisi dan diatur oleh masing-masing siswa. Seperti yang dituturkan oleh Danda sebagai berikut.

“...jadi di setiap kelas disediakan mading di belakang kelas, sedangkan untuk materi disusun oleh siswa sendiri. Begitupun dengan sudut baca, beberapa teman membawa buku untuk disumbangkan di sudut baca. Untuk tema bukunya bebas, karena memang sifatnya sukarela. Selain itu, kita juga dibiasakan untuk membaca dan menulis tentang buku yang dibaca.” (Wawancara, 23 September 2022)

Pernyataan yang disampaikan oleh salah satu siswa SMA Negeri 2 Tuban menjelaskan bahwa pada setiap kelas disediakan wadah untuk mading, dan pengadaan sudut baca untuk meningkatkan pemahaman literasi budaya dan kewargaan. Bahan bacaan yang ada pada sudut baca akan ditinjau oleh guru mata pelajaran sehingga tidak hanya berisi buku non-fiksi. Selain itu, adanya kegiatan berupa menulis kembali buku bacaan bagi siswa yang disusun dengan bentuk tabel diantaranya terdapat kotak yang berisi makna dan nilai yang ditangkap untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Kegiatan menulis kembali buku bacaan dilakukan rutin setiap semester, sedangkan untuk buku bacaan pada awal semester telah disepakati satu fiksi dan satu non-fiksi.



**Gambar 1** Buku karya siswa dan guru pada kegiatan pameran literasi Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban

Pameran literasi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban tentang pameran buku yang ditulis oleh siswa dan guru. SMA Negeri 2 Tuban dalam rangka melaksanakan literasi budaya dan kewargaan melakukan kampanye dengan melalui program menulis buku, SMA Negeri 2 Tuban mengarahkan tenaga pendidik dan siswa untuk menulis buku yang disesuaikan dengan kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Tuban. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Munawaroh.

“Ada program menulis buku untuk guru dan siswa, awalnya merespon undangan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban. Kemudian, dari ikut serta kegiatan tersebut sebagai tindak lanjut siswa di SMA Negeri 2 Tuban akan diarahkan untuk menulis buku yang isinya adalah kearifan lokal Kabupaten Tuban bisa sejarah tempat tertentu, kesenian atau budaya tertentu. Buku yang ditulis tersebut akan diterbitkan secara fisik, karena semester 2 akan berakhir maka penerbitan buku rencananya akan dilaksanakan pada semester baru tahun 2022.” (Wawancara, 23 September 2022)

Dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan yang berkenaan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menggali kearifan lokal adalah dengan melalui buku yang ditulis siswa dan guru dicetak secara fisik dan diterbitkan oleh sekolah, untuk hal tersebut sekolah telah menyusun Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) dan akan dilaksanakan pada semester baru Tahun 2022 yang akan datang. Buku yang ditulis dan disusun siswa diarahkan pada kearifan lokal dan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah setempat dan Indonesia, sedangkan untuk guru materi yang ditulis disesuaikan dengan kurikulum merdeka.

Gerakan literasi yang mendukung literasi budaya dan kewargaan di SMA Negeri 2 Tuban yang telah disusun dalam RKS diantaranya adalah pameran atau festival budaya yang merupakan ajang untuk menampilkan hasil karya dari siswa seperti produk dari mata pelajaran prakarya yaitu kain batik, talenan, tatakan gelas, dan kantung kecil dengan serut. Langkah awal yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan memberikan pelatihan bagi warga sekolah yang meliputi guru, anggota TU, dan siswa. Sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Bu Munawaroh bahwa ada pelatihan literasi bagi guru yakni sebagai berikut.

“..sebelumnya sekolah pernah mengadakan kegiatan sejenis workshop dimana melibatkan guru dan siswa dengan mendatangkan narasumber dari luar. Dari workshop yang dilaksanakan menghasilkan karya yang dimana akan ditindaklanjuti dengan melakukan kerja sama dengan sekolah lain untuk melakukan penerbitan bersama.” (Wawancara, 23 September 2022)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Munawaroh bahwa strategi sekolah dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan yaitu salah satunya telah ada pelatihan mengenai gerakan literasi bagi guru dan siswa dimana tercipta pada suatu karya. Namun, pada pelaksanaan hal tersebut belum mencakup keseluruhan dari warga sekolah, sebab itu pada bulan literasi digagas untuk melakukan pelatihan bagi seluruh warga sekolah tentang enam literasi dasar baik melalui seminar, poster. Selain itu, pembentukan secara resmi tim literasi yang terdiri dari guru.

## **Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dan Karawitan**

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan manfaat bagi siswa dari wawasan yang menjadi lebih luas, hingga dapat mengasah karakter dan sikap tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 2 Tuban yang mendukung pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan diantaranya adalah seni tari, dan karawitan. “Untuk mengembangkan literasi budaya dan kewargaan adalah dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler ada seni tari, dan karawitan. Biasanya pada saat masa pengenalan siswa baru, ada penampilan khusus dari ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 2 Tuban. Sekolah juga menyediakan satu tempat untuk setiap ekstrakurikuler agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, terdapat joglo, aula terbuka dan lapangan yang bisa digunakan secara bersama.” (Bu Munawaroh, 15 Juli 2022)

Pernyataan senada juga dituturkan oleh Shinta, salah satu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari

“Iya, disini kegiatan ekstrakurikuler tari tergolong aktif. Anggotanya ada sekitar 38 siswa. Latihan dilakukan seminggu sekali pada hari sabtu dengan jam pertemuan sekitar satu setengah jam hingga 2 jam. Tempat latihan yang lebih sering digunakan adalah di joglo atau aula terbuka karena lebih luas dibanding dengan ruang ekstrakurikuler. Namun, dari dua tempat tersebut ekstrakurikuler tari lebih sering melakukan latihan di joglo. Sedangkan, untuk jadwal latihan sudah ditentukan oleh sekolah yaitu pada hari sabtu, tidak hanya ekstrakurikuler tari tetapi untuk semua ekstrakurikuler dilaksanakan di hari sabtu. (Wawancara, 18 Juli 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mendukung pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan diiringi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Salah satunya dengan penyediaan ruang khusus untuk masing-masing ekstrakurikuler dan ruang publik yang dapat digunakan untuk ekstrakurikuler. Adanya ruang khusus untuk setiap ekstrakurikuler bertujuan agar siswa mampu berkreasi dan menyalurkan minat bakatnya secara optimal.

Dalam ekstrakurikuler tari, siswa dikenalkan dengan tari tradisional, lagu daerah dan busana adat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pada awal pertemuan, untuk menguatkan pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan siswa tidak langsung melakukan latihan gerak tari tetapi pembina memberikan materi terkait tari yang akan diajarkan seperti fungsi tari, sejarah, makna dan nilai gerakan yang ada dalam tari tersebut. Tari yang dikenalkan pada siswa pun sangat beragam, dan tidak hanya tari tradisional daerah Jawa saja. Seperti yang disampaikan oleh Shinta, sebagai berikut.

“Kalau untuk tarinya ada banyak, ada tari remo dari Jawa Timur, tari pendet dari Bali dan tari Saman dari Aceh. Pada saat perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) sekolah pada tahun 2021 lalu, dari seni tari menampilkan tari saman dari Aceh.” (Wawancara, 19 Juli 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa untuk melaksanakan literasi budaya dan kewargaan pada siswa yakni dengan diajarkan berbagai tari tradisional yang ada di Indonesia tidak hanya terfokus pada daerah tertentu, seperti kebudayaan tari daerah pulau Jawa. Selain itu, siswa diajarkan pula untuk membuat gerakan sendiri dengan dikaitkan dengan kearifan lokal yang dimiliki. Pembina hanya melakukan koreksi terhadap gerakan yang telah dibentuk oleh siswa agar sesuai. Gerakan yang dibuat sendiri oleh anggota ekstrakurikuler tari tersebut ditampilkan dengan melakukan kolaborasi dengan ekstrakurikuler karawitan. Berikut penuturan dari salah satu anggota tari, sebagai berikut.

“Pada saat acara perpisahan dan wisuda kelas XII kami melakukan kolaborasi dengan ekstrakurikuler karawitan. Bentuk kolaborasi yaitu siswa dari seni tari musiknya diiringi langsung dengan keawitan atau gamelan jawa. Untuk gerakan tari yang ditampilkan pada saat acara tersebut dibuat oleh sendiri oleh siswa dan disesuaikan oleh pembina ekstrakurikuler agar sesuai dengan musik..” (Shinta, 19 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan literasi budaya dan kewargaan adalah dengan adanya kesempatan untuk ekstrakurikuler melakukan kolaborasi satu dengan yang lain. Dengan adanya kolaborasi tersebut, siswa melakukan pertukaran informasi sehingga memperoleh pengetahuan baru mengenai keberagaman budaya. Selain, mendorong siswa untuk melakukan kolaborasi pembina juga memberikan motivasi pada anggota ekstrakurikuler tari untuk ikut serta dalam perlombaan maupun kegiatan diluar sekolah. Senada dengan yang disampaikan oleh Fitri, sebagai berikut.

“Lumayan sering didorong untuk lomba seperti mengikuti duta tari atau *event-event* yang membutuhkan seni tari. Beberapa kali juga keluar sebagai juara perwakilan dari sekolah SMA Negeri 2 Tuban ini seperti tahun lalu 2 anggota ekstrakurikuler tari menjadi duta tari Kabupaten Tuban.” (Wawancara, 18 Juli 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa cara yang dilakukan pembina untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan yakni partisipasi aktif siswa dalam melestarikan budaya melalui tari adalah dengan mengikuti lomba dan kegiatan tari terkait. Biasanya lomba-lomba yang diadakan adalah untuk tari tradisional *remo sanggit*. Dari pembina perwakilan yang telah dipilih akan diberikan pemahaman mengenai cerita dari tari yang akan dibawakan sehingga lebih dapat memahami gerakan dan luwes. Kegiatan ekstrakurikuler lain yang mendukung dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan adalah karawitan. Karawitan adalah ekstrakurikuler dengan menggunakan media gamelan jawa yang terdiri dari beberapa alat. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut rutin dilakukan dalam seminggu sekali, berikut petikan wawancara dengan Fitri, anggota karawitan sebagai berikut.

“Untuk pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan ini hanya sekali dalam seminggu yaitu pada hari sabtu. Latihannya kadang disekolah, tetapi pada semester ini lebih sering di sanggar milik pembina karawitan. Kegiatan yang dilakukan pada awal pertemuan adalah pengenalan alat-alat karawitan itu.” (Fitri, 18 Juli 2022)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan bahwa dalam ekstrakurikuler karawitan pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan siswa diberikan penjelasan materi terkait dengan bagian dari gamelan jawa seperti kendang, bonang, demung dan yang lain seperti nama dan bentuk gamelan jawa, kegunaannya, cara memainkannya dan sejarah mengenai karawitan pada era dulu. Melalui ekstrakurikuler karawitan, siswa dikenalkan dengan alat musik daerah yaitu gamelan jawa untuk mengiringi lagu daerah.

Lagu daerah yang sudah pernah dimainkan oleh ekstrakurikuler karawitan diantaranya adalah untuk lagu yang sudah kami pelajari diantaranya *manyar sewu, kebo giro, gugur gunung, prau layar, ojo di pleroki, dan bang wetan*. Dengan melalui lagu daerah, meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahsa daerah agar terlestarikan. Siswa juga diajarkan mengenai makna dan maksud dari lagu yang dimainkan sehingga dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dapat lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman siswa untuk mencintai budayanya.

### **Kegiatan Pembiasaan Berbasis Budaya Sekolah**

Mengembangkan sumber daya manusia untuk peningkatan daya saing di dunia global melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) telah digalakkan pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan. Untuk menguatkan literasi dasar, diperlukan kompetensi dan karakter agar mampu bersaing dan memenangkan persaingan. Kompetensi yang dimaksudkan diantaranya adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis, memecahkan persoalan, komunikasi yang baik dan kolaborasi, sedangkan karakter yang harus dikembangkan adalah keimanan, ketaqwaan, rasa ingin tahu yang tinggi, inisiatif, gigih, adaptasi dalam situasi, kepemimpinan dan kesadaran akan sosial serta budaya.

SMA Negeri 2 Tuban dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan bagi siswa yaitu dengan melalui pembiasaan yang berkembang menjadi budaya sekolah. Dalam proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan tidak terlepas penanaman karakter untuk siswa diantaranya adalah semangat kebangsaan, religius, toleransi, cinta tanah air, dan disiplin. Di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar terlaksana penanaman karakter literasi budaya dan kewargaan pada proses diskusi, tanya jawab, penugasan baik tertulis maupun basis proyek. Berikut hasil wawancara dengan bu Susi. "Ada beberapa karakter yang dibiasakan dalam kegiatan belajar mengajar seperti toleransi, religius, disiplin, dan semangat kebangsaan. Penanaman karakter telah tercantum dalam silabus dan RPP setiap mata pelajaran. Dalam menguatkan karakter religius terdapat kebiasaan yang ditanamkan diantaranya adalah wajib sholat dhuha yang dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna. Kemudian, ada pembiasaan tilawah di kelas disitu juga ada tutor dari siswa sendiri." (Wawancara, 23 September 2022)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan tersebut dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan pembiasaan dilakukan dari sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar yakni dengan melakukan tilawah di kelas secara bersama-sama yang dibimbing oleh tutor sebaya. Penanaman karakter religius dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan adalah untuk membentuk siswa memiliki jiwa dan sikap yang baik. Dengan jiwa dan sikap yang baik akan memudahkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Adanya jurnal dalam kegiatan tilawah adalah untuk meningkatkan sikap disiplin bagi siswa. Selain itu, untuk menanamkan kesadaran siswa terhadap kewajiban sebagai warga sekolah.

SMA Negeri 2 Tuban salah satu sekolah yang menetapkan jam masuk sekolah pada pukul 06.30. Hal tersebut dilakukan agar siswa terbiasa untuk melakukan pembiasaan yang diajarkan di sekolah. Sebelum memulai pembelajaran di kelas, terdapat kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan membaca bacaan asmaul husna. Dalam literasi budaya dan kewargaan penting untuk meningkatkan ketaatan siswa pada aturan tata tertib sekolah dan sikap disiplin untuk membentuk kemampuan memahami kewajiban sebagai bagian dari warga sekolah. Sebab itu, terdapat hukuman bagi siswa yang terlambat masuk ke sekolah yaitu mengumpulkan dan membersihkan sampah organik dan anorganik disekitar sekolah yang. Hal tersebut selaras dengan visi-misi dan sebagai sekolah adiwiyata yakni menciptakan yang bersih dan nyaman untuk pembelajaran.

Kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu implementasi dari sikap cinta tanah air. Hukuman bagi siswa yang tidak tepat waktu diantaranya adalah dengan menyanyikan lagu nasional didepan kelas. Hukuman yang diberikan dapat berbeda, tergantung pada guru yang mengajar. Membangun sikap disiplin merupakan bentuk dari menjadi warga negara yang baik yaitu kewajiban dalam mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Aturan yang dibuat oleh sekolah wajib untuk dilaksanakan oleh warga sekolah sebagai suatu kewajiban dan memiliki hukuman yang tegas.

Melaksanakan literasi budaya dan kewargaan melalui pembiasaan dilakukan dengan adanya kegiatan jum'at bersih. Dalam rangkaian jum'at bersih tidak hanya terbatas pada kegiatan bersih lingkungan kelas dan sekitar tetapi juga pembiasaan karakter saling membantu sesama melalui kegiatan infaq. Seperti yang dituturkan oleh bu Munawaroh, sebagai berikut.

“...Untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah terdapat program jum’at bersih dengan diawali melakukan kerja bakti diruang kelas dan lingkungan sekitar kelas seperti taman depan kelas. Kemudian, seperti hari biasa yakni membaca bacaan tilawah quran yang dilanjut dengan infaq seikhlasnya oleh siswa. Hasil dari infaq yang disumbangkan tersebut setiap harinya akan dibacakan pada saat acara mengaji pagi di masjid untuk transparansi penggunaan dana. Program ini juga untuk memberikan contoh hak dan kewajiban siswa di sekolah.” (Wawancara, 24 September 2022)

Pengenalan hak dan kewajiban dalam literasi budaya dan kewargaan di sekolah adalah dengan memberikan pemahaman siswa sebagai warga sekolah juga dikenalkan melalui program jum’at bersih. Dalam memberikan pemahaman hak pada siswa melalui kegiatan jum’at bersih adalah mendapatkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman agar belajar lebih bermakna, sarana prasarana penunjang yang memadai. Sedangkan, kewajiban yang harus dijalankan oleh siswa dan warga sekolah yang lain adalah dengan menjaga lingkungan tetap bersih dan terawat melalui kerja bakti, dan merawat sarana prasarana yang disediakan sekolah dengan baik.

Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah juga dilakukan dalam upacara bendera dan upacara peringatan hari nasional seperti perayaan hari kartini. Hal ini disampaikan oleh bu Munawaroh sebagai berikut.

“Pengenalan budaya dan kewargaan juga terdapat di kegiatan rutin seperti upacara rutin dan peringatan hari nasional. Untuk upacara bendera yang rutin dilaksanakan pada hari senin, selain untuk membentuk siswa yang cakap baik secara sosial dan budaya melalui sampaian dari pembina upacara, biasanya sebelum dimulainya upacara akan diputarkan lagu daerah melalui speaker dan dilanjutkan dengan menata barisan siswa dilapangan.” (Bu Munawaroh, Wawancara 15 Juli 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan terdapat pembiasaan pada kegiatan upacara bendera dan perayaan hari nasional yang mana ada pemasukan budaya kearifan lokal. Hal tersebut selaras dengan yang digaungkan oleh Bupati Tuban untuk mengenalkan dan mengintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah. Kearifan lokal yang dimasukan di sekolah pun disesuaikan dengan sumber daya alam dan budaya yang ada disekitarnya, seperti sekolah yang lingkungannya berdekatan dengan daerah pesisir maka kearifan lokal yang dapat dimasukan adalah mengenai pelestarian dan pemanfaatan ekosistem laut, sedangkan kebudayaannya yang dapat diambil adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat pesisir seperti larung saji. Luaran yang dihasilkan dengan adanya materi mengenai kearifan lokal adalah menjaga kelestarian budaya dan meningkatkan daya saing melalui pengembangan sumber daya manusia di sekolah.

Materi yang disampaikan dalam upacara bendera melalui pembina upacara pun beragam, SMA Negeri 2 Tuban mendatangkan tokoh-tokoh pada peringatan hari tertentu, seperti mendatangkan BNN pada saat peringatan hari anti narkoba. Hal tersebut untuk mendukung pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan yaitu untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang kewajibannya sebagai pelajar dan warganegara yang baik. Dalam lingkungan sekolah di lorong dan setiap kelas terdapat poster sebagai bentuk kampanye untuk siswa, salah satu poster tersebut adalah kalender mengenai peringatan hari nasional selama satu tahun.

Gerakan literasi berjalan baik dengan adanya pelibatan publik dan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan mendatangkan tokoh pada peringatan hari nasional tertentu mendukung pemahaman mengenai materi literasi budaya dan kewargaan yang telah dijelaskan pada kegiatan belajar mengajar. Pada mata pelajaran PPKn dijelaskan mengenai pentingnya pemahaman bersosial media yang baik agar tidak terjadi disinformasi. Melalui kerjasama dengan pihak kepolisian, siswa diberikan contoh konkret dan akibat pelanggaran yang dapat disebabkan oleh sosial media melalui diskusi dan tanya

jawab. Penguatan yang diberikan ditindaklanjuti dengan membiasakan kegiatan yang bertujuan agar yang telah diajarkan dapat terealisasikan dalam lingkungan sekolah. Hal senada diungkapkan oleh guru seni budaya bu Susi, yang memberikan penjelasan sebagai berikut

“...sebenarnya untuk melaksanakan literasi budaya dan kewargaan adalah melalui kegiatan secara langsung yang melibatkan siswa. Karena hal itu, sekolah berupaya melaksanakan literasi budaya dan kewargaan melalui kegiatan peringatan hari nasional seperti hari kartini, hari kemerdekaan, hari sumpah pemuda dan hari pahlawan. Mereka lebih mudah untuk memahami jika melakukan secara langsung.” (Bu Susi, Wawancara 15 Juli 2022)

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh bu Munawaroh, sebagai berikut.

“...pada setiap peringatan hari nasional selain upacara, sekolah juga mengadakan kegiatan pendukung lain. Selain itu, untuk mendorong partisipasi aktif siswa adalah melalui kegiatan yang mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba yang diselenggarakan baik di lingkungan sekolah yang yaitu dari OSIS dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban.” (Wawancara 15 Juli 2022)

Penyataan yang disampaikan oleh bu Munawaroh, didukung oleh Danda dari kelas X.

“Iya, jadi setelah melakukan upacara peringatan hari nasional di lapangan sekolah terdapat beberapa lomba yang diadakan sekolah dan OSIS seperti lomba membuat rujak petis dimana setiap kelas wajib mengirimkan perwakilan untuk ikut serta dalam lomba.” (Wawancara, 15 Juli 2022)

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan pada peringatan hari nasional tidak hanya dengan upacara, tetapi dimeriahkan dengan kegiatan pendukung lain. Pada peringatan hari kartini, siswa dan warga sekolah menggunakan busana kebaya bagi perempuan dan batik nuansa Tuban bagi laki-laki. Hal tersebut untuk menumbuhkan rasa bangga pada kebudayaan yang dimiliki. Selain itu, ada lomba membuat makanan khas daerah pesisir yakni rujak petis.

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa setelah melaksanakan upacara adalah wajib mengirimkan dua perwakilan untuk mengikuti perlombaan tersebut. Dalam proses pelaksanaannya rujak petis yang telah dibuat akan dipresentasikan pada dewan juri dari bahan yang digunakan dan proses pengolahannya. Keunikan dari lomba ini adalah siswa yang terdiri dari dua siswa masing-masing wajib mempresentasikan dan menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang berbeda yakni dengan bahasa indonesia, bahasa jawa, bahasa inggris maupun bahasa arab. Beberapa siswa yang menggunakan bahasa jawa memakai bahasa jawa *krama inggil*. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing pada kegiatan tersebut bertujuan agar siswa tetap mencintai bahasa yang dimiliki tetapi belajar menggunakan bahasa asing agar mampu bersaing sebagai masyarakat global.

Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan juga dilakukan dengan pemberian motivasi dan dorongan siswa untuk melestarikan budaya dan mengamalkan nilai-nilai kewargaan dengan melalui pengikutsertaan siswa dalam perlombaan atau ajang kompetisi. Hal tersebut juga untuk memupuk jiwa kompetitif guna meningkatkan hak partisipasi bagi siswa. Dalam mata pelajaran PPKn, ajang kompetisi yang dilakukan antaranya adalah sebagai peserta ajang debat kebangsaan yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Surabaya. Pada tahun ajaran 2021-2022 terdapat beberapa ajang kompetisi yang diikuti oleh siswa SMA Negeri 2 Tuban dan beberapa keluar sebagai juara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Munawaroh sebagai berikut.

“Pada tahun pelajaran 2021-2022, jumlah prestasi yang telah disumbangkan oleh siswa tercatat sebanyak 101, termasuk festival batik mural Tuban yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Tuban dalam bingkai acara peringatan hari jadi Kabupaten Tuban. Prestasi yang ditorehkan siswa SMA Negeri 2 Tuban tidak hanya pada bidang akademik, namun juga pada bidang non-akademik” (Wawancara, 17 Juli 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pemberian motivasi pada siswa akan meningkatkan produktivitas siswa, beberapa lomba yang diikuti oleh SMA Negeri Tuban untuk mendukung literasi budaya dan kewargaan dan mendapat juaranya diantaranya adalah (1). festival batik mural Tuban yang mendapat juara III, (2). juara umum dalam pembuatan souvenir khas Tuban yang diadakan pada saat Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Tuban, (3). Juara nasional dalam pembuatan video nusantara yang mengangkat mengenai sunan bonang, (4). Juara I artikel bahasa Jawa tingkat Kabupaten, dan (5). juara 2 lomba tembang macapat pada Hari Ulang Tahun Kabupaten Tuban. Dengan melalui lomba dan kegiatan yang mendukung akan menarik siswa untuk belajar mengenai budayanya sehingga budaya bangsa yang dimiliki tetap terlestarikan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan Wheelen dan Hunger dalam manajemen strategi menyatakan bahwa manajemen strategi adalah kumpulan kebijakan dan tindakan manajemen yang menentukan tindakan lembaga dan organisasi dalam jangka panjang. Terdapat empat elemen dasar dalam manajemen strategi menurut Wheelen dan Hunger (2003) yaitu pengamatan lingkungan, formulasi strategi, implementasi strategi serta evaluasi dan pengendalian. Manajemen Strategi berkaitan dengan upaya merencanakan dan menyusun strategi serta menetapkan strategi yang sesuai dilakukan, cara atau langkah-langkah dalam penerapan dalam suatu tindakan yang nyata.

Dengan adanya manajemen strategi sekolah dapat mencapai efektifitas dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi dalam konteks pendidikan merupakan suatu perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi yang disusun oleh sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada proses penyusunan dan pelaksanaan strategi, hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekolah mengenai permasalahan yang ada dan potensi yang dimiliki dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan.

Permasalahan yang muncul diantaranya adalah meskipun telah ada pengenalan terhadap literasi budaya dan kewargaan baik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas serta kegiatan sekolah dan kegiatan diluar sekolah. SMA Negeri 2 Tuban beberapa kali telah mencatat prestasi dibidang budaya diantaranya adalah menjuarai festival batik mural dan desain souvenir yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten. Hal tersebut tidak terlepas dari strategi sekolah untuk meningkatkan daya saing dan kompetisi bagi siswa sesuai dengan visi-misi sekolah. Melalui ajang kejuaraan yang diikuti siswa diajarkan untuk mengenal budaya dan melestarikan budaya tersebut dalam bentuk karya. Namun, di sekolah kendala yang ada adalah masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami dan mengetahui mengenai kebudayaan atau kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Tuban. Sebab itu, diperlukan analisis mengenai potensi yang dimiliki sekolah untuk melaksanakan literasi budaya dan kewargaan yang mampu menjangkau seluruh warga sekolah.

Keunggulan yang dimiliki oleh sekolah diantaranya adalah lokasi strategis untuk melakukan kunjungan dan observasi bagi mata pelajaran tertentu. Sebab itu, dalam penyusunan strategi yang digagas oleh sekolah salah satunya adalah dengan melalui kunjungan dan observasi langsung ke tempat-tempat yang relevan serta melakukan kerja sama dengan masyarakat dan pemangku kepentingan. Langkah yang diambil oleh sekolah adalah dengan berdasar pada visi dan misi sekolah yaitu meningkatkan kecakapan hidup dan membentuk peserta didik yang berkualitas melalui pengintegrasian *life skill* pada seluruh mata pelajaran. Dalam penyusunan strategi, ada tiga strategi yang digunakan oleh sekolah dalam proses melaksanakan literasi budaya dan kewargaan yakni dalam kegiatan belajar mengajar, program menulis buku dan basis budaya sekolah.

Pertama, melaksanakan literasi budaya dan kewargaan melalui kegiatan belajar mengajar yaitu dengan integrasi pada materi pokok mata pelajaran yang relevan seperti seni budaya, prakarya dan PPKn. Dalam mata pelajaran tersebut, proses pelaksanaan pembelajaran disusun dalam silabus dan RPP melalui pemberian materi, tes tulis, tugas kelompok dan proyek sehingga kegiatan yang dilakukan berpedoman pada hal tersebut. Dalam elemen implementasi strategi yang diambil oleh sekolah adalah dengan melalui pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar basis kelas. Guru memberikan pemahaman mengenai literasi budaya dan kewargaan pada siswa di kelas.

Pada mata pelajaran seni budaya, pemahaman literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan dengan materi seni tari yaitu dimulai dengan siswa diberikan tugas untuk melakukan observasi dan analisis kearifan lokal di lingkungan sekitar, yang mana menjadi dasar untuk menyusun gerak tari. Pada ujian semester akhir, siswa akan menampilkan tarian dengan kelompok kecil. Dengan adanya pembagian kelompok, guru bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan yang berbeda dalam satu kabupaten. Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dalam basis kelas adalah dengan adanya pemberian materi kepada siswa yakni dengan melalui pengenalan kearifan lokal berupa kesenian lokal, lagu daerah, dan tempat bersejarah serta adanya produk budaya yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Pada mata pelajaran prakarya, pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dengan melalui pembuatan produk budaya seperti kain batik, tatakan gelas dan tas serut kecil dengan corak khas Tuban. Dalam mata pelajaran prakarya, siswa melakukan kunjungan ke desa Sumurgung yang dikenal sebagai salah satu penghasil batik motif khas Tuban. Kunjungan tersebut sebagai bagian dari pemberian pengalaman langsung sehingga siswa mampu menuangkan observasi yang didapat dalam suatu karya atau produk budaya. Pengalaman langsung merupakan hal yang penting dalam memberikan pemahaman literasi budaya dan kewargaan. Melalui hal tersebut siswa dapat memahami hakikat pentingnya untuk menghargai dan mencintai kebudayaan yang dimiliki dan sebagai warganegara sudah merupakan suatu kewajiban untuk melestarikan dan menjaga warisan bangsa.

Pembelajaran PPKn guru menekankan pada peran aktif siswa dalam memperdalam materi yang disampaikan diantaranya pada materi keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dan integrasi nasional yakni dengan melakukan proyek. Desain tugas proyek yang diberikan pada siswa mengenai kekayaan budaya dan alam yang dimiliki oleh kabupaten Tuban. Dengan melalui penugasan desain proyek, guru membentuk kemampuan siswa dalam bersikap terhadap lingkungan sosial dan budaya yakni toleransi terhadap perbedaan. Guru juga memberikan penguatan pada pentingnya penggunaan sosial media pada masa kini. Hal tersebut untuk menekankan pentingnya literasi kewargaan untuk mengatasi disinformasi atau berita bohong dan untuk membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dalam lingkungan sosial dan budaya. Dalam literasi budaya dan kewargaan diperlukan sikap toleransi untuk saling menghargai perbedaan yang ada baik segi sosial maupun segi budaya.

Memanfaatkan penggunaan platform *TikTok*, proyek yang telah dikerjakan diunggah melalui sosial media tersebut. Selain itu, sebagai pengenalan pemahaman mengenai literasi digital dan penggunaan sosial media yang baik. Kemampuan literasi budaya dan kewargaan sangat dibutuhkan dalam literasi digital yakni untuk membentuk siswa yang cakap dalam mengolah informasi yang tersedia dan kesadaran untuk menjaga ketahanan negara melalui bersosial media yang baik. Kerja sama dengan pelibatan pemangku kepentingan seperti TNI, POLRI, dan BNN untuk menguatkan materi mengenai wawasan kebangsaan, sosialisasi mengenai hak dan kewajiban dalam berlalu lintas serta pendidikan yang layak tanpa narkoba. Dalam bidang hukum, terdapat kerja sama dengan Jaksa melalui

program Jaksa Masuk Sekolah untuk memberikan sosialisasi tentang hukum agar siswa dapat menjadi warganegara yang baik dan taat hukum.

Pengenalan hak dan kewajiban pada siswa dalam literasi budaya dan kewargaan adalah dalam konteks sekolah yakni siswa sebagai bagian dari suatu instansi pendidikan. Dalam meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan terhadap hak dan kewajiban sebagai sekolah yakni dengan menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa agar pembelajaran berjalan dengan optimal yang meliputi ruang kelas yang bersih, kelengkapan penunjang materi, sarana prasarana yang memadai, mendapatkan pendidikan yang sama dari guru, kebebasan untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Pelaksanaan kewajiban siswa yakni dengan strategi melalui program rutin seperti mematuhi aturan dan tata tertib sekolah, mengikuti kegiatan sekolah secara aktif.

Kedua, kampanye program menulis buku bagi siswa dan guru di sekolah. Sebelum pelaksanaan program menulis buku, di sekolah telah ada pembiasaan untuk menulis *resume* dua buku dalam satu semester. Melalui kegiatan pembiasaan tersebut siswa dibentuk untuk memiliki sikap kritis terhadap bacaan dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan melalui program menulis buku siswa menggali dan mengidentifikasi mengenai aset-aset budaya, pemahaman perlunya pelestarian agar tidak mudah tergeser dengan budaya asing. Selain memberikan pengalaman terhadap kebudayaan, guru juga menumbuhkan kesadaran peran akan pentingnya budaya dalam membangun identitas suatu bangsa.

Kemampuan dalam memahami problematika dalam bidang sosial budaya dan memecahkan masalah untuk mengidentifikasi solusi yang diperlukan untuk memperkuat ketahanan dan keamanan negara sebagai bentuk dari literasi budaya dan kewargaan. Pengembangan minat siswa terhadap budaya diberi wadah dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengadaan seni tari dan karawitan. Dalam ekstrakurikuler tersebut siswa diberikan pengajaran mengenai tarian tradisional, busana daerah, dan lagu daerah. Pengenalan tidak hanya sebatas pada hal-hal tersebut tetapi juga pula diajarkan mengenai nilai, moral dan makna yang terkandung didalamnya yang mana akan bermuara pada siswa yang memiliki karakter dan perilaku sesuai yang diharapkan. Cinta tanah air, toleransi dan disiplin merupakan karakter yang ditanamkan dalam diri siswa sebagai bagian dari literasi budaya dan kewargaan. Pembina dalam mendorong partisipasi aktif siswa yakni dengan melalui penyusunan gerak tari, dan lirik lagu dari kearifan lokal yang dimiliki melalui proses analisis hingga terwujud dengan hal konkret.

Ketiga, pembiasaan melalui budaya sekolah. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa, serta hak dan kewajiban sebagai warganegara. Hak dan kewajiban dispesifikkan dalam lingkup sekolah, sehingga pengenalan hak dan kewajiban yang berkaitan sebagai bagian dari warga sekolah. Dalam pelaksanaannya hak siswa yakni dengan melalui mendapatkan lingkungan belajar yang nyaman, kebebasan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh sekolah, memperoleh materi tanpa diskriminasi dari guru serta kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakat. Sedangkan pengenalan kewajiban dengan melalui menaati tata tertib sekolah dan pemberian hukuman bagi yang melanggar, mengelola dan merawat lingkungan sekolah, mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, mengamalkan ilmu pengetahuan baik melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Literasi budaya dan kewargaan dalam lingkup sekolah juga untuk meningkatkan ketertiban siswa terhadap aturan sekolah dan menumbuhkan sikap disiplin. Melalui pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang seperti kegiatan membaca tilawah, asmaul husna, jumat bersih dan upacara bendera akan membentuk sikap disiplin siswa sebagai *output* dari literasi budaya dan kewargaan. Keberhasilan strategi yang digunakan oleh sekolah dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi pada setiap strategi dapat berbeda-beda, seperti pada kegiatan

belajar mengajar berkaitan dengan domain kognitif sehingga evaluasi yang dilakukan berhubungan dengan kegiatan akademik yakni pada tingkat pemahaman siswa mengenai literasi budaya dan kewargaan baik melalui tes tertulis maupun tes praktik. Kemudian, melalui indikator sikap dan karakter yang terlihat dari proses belajar di kelas. Melalui hal tersebut, siswa dapat mengetahui dan memahami mengenai budaya dan nilai-nilai kewargaan.

Kampanye program menulis buku yaitu dengan tingkat berpikir kritis yang ditunjukkan melalui tulisan yang disusun, tingkat pengetahuan siswa mengenai literasi budaya dan kewargaan dapat terlihat dari topik dan penjelasan yang dituangkan dalam buku. Kemudian, melalui analisis mengenai permasalahan atau topik yang dikaji, Dengan adanya kegiatan belajar juga mendukung minat siswa pada budaya dengan peningkatan keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler tari dan karawitan. Melalui pembiasaan siswa lebih taat aturan dan memiliki karakter yang baik seperti disiplin, cinta tanah air, religius, toleransi dan semangat kebangsaan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wheleen dan Hunger mengenai manajemen strategi bahwa dalam menentukan strategi yang cocok dan tepat adalah adanya elemen dasar yang saling berkesinambungan dan berkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam suatu perencanaan strategi yang akan digunakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan maka diperlukan analisa mengenai potensi dan ancaman yang ada. Dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan analisis yang dilakukan adalah berkaitan dengan kebudayaan atau kearifan lokal, nilai-nilai moral dan kewargaan. Sebab itu, sekolah memerlukan analisis potensi dan ancaman mengenai kearifan lokal atau kekayaan daerah yang ada di Kabupaten Tuban dan memilah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dimiliki oleh sekolah dengan melalui pengamatan lingkungan.

Hasil analisis dari pengamatan lingkungan yang telah dilakukan untuk menyusun perencanaan strategi pada pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan yang digunakan akan bergantung dengan kondisi sekolah seperti lingkungan sekolah dan sumber daya manusia yang tersedia. Sebab itu, melalui pengamatan akan mempengaruhi strategi yang akan disusun dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan. Hal tersebut akan menentukan menentukan cara atau langkah bagaimana strategi akan digunakan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan strategi yang digunakan adalah dengan melakukan evaluasi dan pengendalian dengan begitu sekolah akan menemukan strategi yang sesuai dalam rangka pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan. Melalui strategi yang tepat akan membentuk siswa yang memiliki kesadaran akan budaya dan sosial sehingga mampu bersaing tanpa kehilangan jati diri atau identitas bangsanya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tuban terdapat beberapa strategi dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan yaitu melalui pengintegrasian literasi budaya dan kewargaan melalui kegiatan pembelajaran, kampanye program menulis buku dengan muatan lokal bagi guru dan siswa, kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan karawitan, serta pembiasaan berbasis budaya sekolah. Dengan adanya strategi tersebut perlu didukung dengan kebijakan yang tegas melalui visi misi sekolah mengenai pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan. Sehingga, sekolah dapat merancang program yang mampu meningkatkan keberhasilan pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dan pengoptimalan penggunaan budaya di lingkungan sekolah serta penggunaan *platform* digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, Dina Zahrotul. 2021. *Kreasi Pelajar Tuban di Batik Mural Festival, Kombinasikan Sandur, Batik Sweri hingga Patung Kuda*. <https://bloktuban.com/2021/12/25/kreasi-pelajar-tuban-di-batik-mural-festival-kombinasikan-sandur-batik-sweri-hingga-patung-kuda/?m=1>, diunduh pada 17 April 2022.
- Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Puncak Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aziza, P. N. 2019. *Peran Guru Dalam Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di SMA Kemala Bhayangkari*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 9 (1). Hal 1-11
- Budiarto G. 2020. *Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah*. *Pamator J.* 13(2), Hal. 183-193. doi:10.21107/pamator.v13i2.8259
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Hadiansyah, Firman dkk. 2017. *Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Imron, Ali. 2021. *Pelajar dari Berbagai Sekolah Tuban Deklarasi Multikultural di Klenteng Kwan Sing Bio*. <https://bloktuban.com/2021/12/13/pelajar-dari-berbagai-sekolah-tuban-deklarasi-multikultural-di-klenteng-kwan-sing-bio/?m=1>, diunduh pada 25 Mei 2022.
- Javier, Faisal. 2021. *Ada 7,5 Miliar Twit K-Pop pada Juli 2020-Juni 2021, Terbanyak dari Indonesia*. <https://data.tempo.co/data/1174/ada-75-miliar-twit-k-pop-pada-juli-2020-juni-2021-terbanyak-dari-indonesia>, diunduh pada 10 April 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Konopko J. 2015. *Unlocking The Potential Of The Smart Grid*. *AIP Conf Proc.* 1702. doi:10.1063/1.4938795
- Maimun, dkk. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewargaan Di SMA Kota Banda Aceh*. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 8 (1). Hal. 8-15.
- Maesaroh. 2021. *Indonesia Peringkat Satu Dunia Pembuat Konten K-Pop di TikTok*. <https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/maesaroh/digital/618fa029536fb/indonesia-peringkat-satu-dunia-pembuat-konten-k-pop-di-tiktok>, diunduh pada 10 April 2022.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia Cetakan Ketujuh
- Nudiati, D. (2020). *Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa*. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>. Prasetya
- Polistina, Kim. 2009. *The Handbook of Sustainability Literacy : Skills For A Changing World*. Oxford : Green Books.
- Prasanti SE, Dewi A.I.N. 2020. *Dampak Drama Korea (Korean Wave) Terhadap Pendidikan Remaja*. *Lectura : Jurnal Pendidikan*. 11 (2), Hal. 256-269.
- Purwanto, Yusuf M. *Generasi Milenial, Cerdas Spiritual dan Intelektual*. 2021. <https://www.google.com/amp/s/radarbojonegoro.iawapos.com/daerah/bojonegoro/08/11/2021/generasi-milenial-cerdas-spiritual-dan-intelektual/amp/> diunduh pada 26 Mei 2022.
- Safitri, Syelviana, Zaka Hadikusuma Ramadan. 2022. *Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar*. *Jurnal Mimbar Ilmu*. 27 (1). Hal.109-116.
- Sari I.F.R. Supriyadi. 2018. *Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. *Jurnal Pendidik Dasar Islam*. 10(1): Hal. 90-99. <https://media.neliti.com/media/publications/284534-konsep-dasar-gerakan-literasi-sekolah-pa-c73ded5b.pdf>
- Sari, Dwi Arum. Supriyadi. 2021. *Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan berbasis Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 4 (1). Hal. 13-17.

- Siswanto, Victorianus Aries. 2012. *Strategi dan Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu Situs Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2021. *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur Tahun 2021*. <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2021/11/15/1240/indeks-pembangunan-manusia--ipm--jawa-timur-tahun-2021.html>, diunduh pada 15 April 2022.
- Situs Suara Indonesia News. 2021. *Kearifan Lokal Harus Dipromosikan Di Semua Lini Bupati Tuan Instruksikan Wajib Pakai Batik Tulis Hingga Sepat Buatan Lokal Tuban*. <https://suaraindonesianews.com/news/kearifan-lokal-harus-dipromosikan-di-semua-lini-bupati-tuban-intruksikan-wajib-pakai-batik-tulis-hingga-sepat-buatan-lokal-tuban>, diunduh pada 25 April 2022.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Panduan Bagi Gerakan Literasi di Sekolah*. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/panduan-bagi-gerakan-literasi-di-sekolah/>, diunduh pada 9 januari 2022.
- The Encyclopedia Of World Problems and Human Potential. 2019. *Cultural Invasion*. <http://encyclopedia.uia.org/en/problem/137314>, diunduh pada 9 januari 2022.
- UNESCO : Institute for Statistic. *Literacy Definition*. <http://uis.unesco.org/en/glossary-term/literacy> diunduh, pada 9 januari 2022.
- Wahab, Rochmat. 2019. *Literasi Budaya*. <https://www.google.com/amp/s/amp.timesindonesia.co.id/read/news/228000/literasi-budaya>, diunduh pada 7 januari 2022.
- Wheelen, Thomas dan Hunger, David. 2003. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: ANDI Publisher.
- Wulanjari, Rika Tri. 2018. *Strategi Guru PPKn SMAN 1 Krian Dalam Membangun Kemampuan Siswa Untuk Mereduksi Pengaruh Budaya Korea. Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 3(6). Hal. 867-881.
- Yusuf, Rusli, dkk. 2020. *Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Banda Aceh*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha. 8 (2). Hal. 91-99.